





sebagai bupati dan anggota dewan. Jadi dalam perkembangan sekarang, ada dua pilah kiai, yakni mereka yang benar-benar murni sebagai informal leader. Meminjam istilah terbaru Gus Dur, yakni kiai kampung. Kiai kampung adalah kiai yang sangat dekat dengan aktifitas keseharian rakyat, jauh dari politik kekuasaan. Sedangkan kiai politik menempel di kekuasaan.

Peran kiai politik sebagai informal leader bergeser menjadi pemimpin formal (formal leader). Kiai kampung konsisten berada di jalur kultural sedangkan kyai politik berada di jalur struktural. Perkembangan ini sebenarnya sesuatu yang wajar saja dalam alam berdemokrasi.

Permasalahannya adalah bila kiai politik ini gagal menjalankan politik pemerintahan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka akankah nasib komunitas kiai akan serupa dengan nasib para kaum priyayi di Madura yang mengalami kebangkrutan kultural dan struktural menjelang akhir abad 19

Saat itu kaum priyayi memegang kendali kekuasaan formal di Madura, birokrasi dikuasai dan dikendalikan para priyayi. Tapi jabatan yang diemban tidak untuk membuat masyarakat sejahtera malah sengsara sehingga rakyat lebih cinta pada kiai yang posisinya kala itu sebagai informal leader. Sejarah akan menguji akankah nasib kiai akan sama dengan para priyayi? Para kialah yang dapat menjawabnya.

Lalu bagaimana dengan komunitas blater? Kaum blater masih dominan di posisi sebagai elite pedesaan, belum merangkak secara cepat layaknya kiai

yang begitu eksis dan tampil dominan sebagai elite perkotaan. Blater sebagai orang kuat di desa masih tampil cukup dominan. Di pedesaan, komunitas blater masih memainkan peran sebagai broker keamanan dalam interaksi ekonomi dan sosial politik. Selain itu, tak sedikit yang bermain di dua kaki, selain sebagai broker keamanan juga sebagai tokoh formal, yakni menjadi state apparatus dengan cara menjadi klebun (kepala desa). Di banyak tempat di pedesaan Madura, tak sedikit klebun desa berasal dari komunitas blater atau dipegaruhi oleh politik perblateran.

Dan yang terjadi di desa Jangkar ini, dimana antar kaum blater dan kiai dan blater bertemu dan saling bersaing dalam pemilihan elite politik tingkat pedesaan dalam realitanya peran kedua ikon tersebut sangat berpengaruh terhadap pilihan politik masyarakat desa Jangkar hal tersebut terlihat dari kebingungan yang menghinggapi masyarakat dalam memilih calon kepala desa karena dari kedua calon berasal dari latar belakang yang sama-sama memiliki karisma kuat di masyarakat.

Dalam pemiliha tersebut calonya adalah H. Nawawi beliau mempunyai latar belakang seorang blater sementara calon yang lain adalah H. Badrus beliau adalah seorang putra kyai, rneskipun pada akhirnya pemilihan tersebut di menangkan oleh tokoh blater akan tetapi yang patut untuk di kaji lebih mendalam adalah bagaimana gerakan dari kedua symbol budaya tersebut dalam mempengaruhi pilihan masyarakat, hal inilah yang dijadikan acuan oleh penulls untuk dijadikan sebuah judul penelitian dalam menulis sebuah karya ilmiah.







